



Faktor Yang Mempengaruhi Pemimpin Komsel Dalam Menjalankan 3P

Go Andreas Agus Setiawan^{1*}, Stephanus Karnadhi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

goandreas16@gmail.com¹, stephanuskarnadhi61@outlook.com²

Alamat Kampus: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

*Korespondensi penulis: goandreas16@gmail.com

Abstract. *Every Sunday, the church holds a sermon, but it's only one-way. In order to ensure that God's Word is applied by the congregation, community life within the church is the most effective way. In a cell community there is a 3P process (Shepherding, Discipleship, and Outreach). A cell group leader who has a Shepherd's Heart is a very influential key to the success of 3P. By forming a core team within the group, new potential leaders will emerge in the cell community, so the discipleship process can be said to be successful. There is no "one man show" in a healthy cell community. In this case, the intrinsic factor of a leader (having a personal relationship with God) plays a major role in the successful growth of cell community members. It cannot be denied that God gives growth (Corinthians 3:6-8). 3P is also influence by extrinsic factors (the relationship between the leaders and members), where a leader is expected to be a mentor who provides exemplary with the goal of bringing members into a right relationship with God, building to full maturity in Christ, so that they can multiply the whole process in others as well.*

Keyword: *Shepherding, Discipleship, Outreach, Cell Community, Leader*

Abstrak. Tiap hari Minggu gereja mengadakan ibadah raya, tetapi hanya bersifat satu arah. Agar dapat memastikan Firman Tuhan diaplikasikan oleh jemaat, maka kehidupan berkomunitas di dalam gereja merupakan cara yang paling efektif. Dalam komsel terjadi proses 3P (penggembalaan, pemuridan dan penjangkauan). Seorang pemimpin komsel yang mempunyai hati gembala adalah kunci yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan 3P. Dengan membentuk sebuah tim inti di dalam kelompoknya, akan memunculkan calon pemimpin baru dalam komsel, maka proses pemuridan dapat dikatakan berhasil. Tidak ada "one man show" di dalam komsel yang sehat. Dalam hal ini faktor intrinsik seorang pemimpin (mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan) menjadi peran utama dalam keberhasilan pertumbuhan anggota komsel. Tidak bisa disangkal bahwa Allah yang memberi pertumbuhan (Korintus 3:6-8). 3P juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstrinsik (hubungan pemimpin dengan anggota), dimana seorang pemimpin diharapkan bisa menjadi mentor yang memberi keteladanan dengan tujuan membawa anggota ke dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, membangun kepada kedewasaan penuh dalam Kristus, sehingga mereka bisa memultiplikasi seluruh proses di dalam diri orang lain juga.

Kata kunci : Penggembalaan, Pemuridan, Penjangkauan, Komunitas Sel, Pemimpin

1. PENDAHULUAN

Bagaimana jemaat dapat bertumbuh dalam sebuah gereja? Apakah cukup hanya datang kebaktian sekali seminggu? Apalagi jika melihat kondisi pasca pandemi Covid-19 banyak yang merasa cukup hanya dengan streaming melalui youtube, atau media sosial yang lain. Jemaat harus disadarkan bahwa Amanat Agung tidak bisa hanya dijalankan secara daring. Gereja tidak dapat menjalankan fungsinya dalam penggembalaan dan pemuridan apabila banyak jemaatnya yang hanya mau ibadah secara daring. (Hosea, 2019) Karena ibadah raya yang diadakan gereja lebih bersifat satu arah baik secara online maupun onsite.

Agar dapat memastikan Firman Tuhan diaplikasikan dalam kehidupan (perbuatan), maka kehidupan berkomunitas didalam gereja merupakan cara yang paling efektif. Oleh

sebab itu Komsel bukanlah sebuah pilihan, tapi sebuah mandat bagi gereja yang ingin bertumbuh. Melalui komsel yang sehat, diharapkan bisa memberi dampak positif terhadap pertumbuhan gereja, baik secara penambahan jumlah anggota jemaat, maupun dalam pertumbuhan rohani jemaat yang ada. (Bising, 2018) Komsel adalah kelompok kecil yang anggotanya memberi diri mereka untuk belajar bersama-sama tentang kebenaran Firman Tuhan, saling memperhatikan satu dengan yang lainnya, membimbing, menolong, mengasihi bahkan bertumbuh dalam Kristus secara pribadi dan keluarga.

Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang sebenarnya dialami dalam sebuah Komsel, maka penulis melakukan penelitian. Studi kasus penelitian ini dilakukan di sebuah gereja di Semarang dengan jumlah jemaat aktif kebaktian setiap minggu berkisar 1800 orang. Sesuatu yang menarik adalah meskipun jumlah jemaat banyak, tetapi yang bergabung dalam komsel hanya sekitar 40% dari jumlah kehadiran kebaktian tiap minggunya. Jadi yang aktif bergabung dalam komunitas hanya sekitar 720 jemaat. Nama komsel gereja ini adalah MPP (Mezbah Pemimpin Pemurid). Definisi MPP adalah sebagai wadah bagi sarana pengembalaan dan pemuridan jemaat, serta membangun persahabatan, dengan tujuan berakar, bertumbuh dan berbuah bersama-sama. Saat ini ketika penulis mulai melakukan penelitian, MPP yang ada berjumlah 80 MPP. Setiap kelompok MPP digembalakan oleh seorang Ketua MPP. Anggota MPP berkisar antara 4-15 anggota. Setiap 4-5 MPP akan dikoordinir oleh seorang pemimpin di atasnya yang disebut sebagai Gembala wilayah. (Pdt. Timotius Tanutama, komunikasi pribadi, 21 September 2023)

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan bahwa dari 80 MPP yang ada, hanya sekitar 40% MPP yang aktif dalam menyelenggarakan pertemuan mingguan. Sisanya 60% merupakan komsel yang tidak menyelenggarakan pertemuan mingguan secara teratur, bahkan beberapa cenderung kehilangan anggota-anggotanya. Adapun inti dari MPP sebagai komsel adalah terlaksananya Pengembalaan, Pemuridan dan Penjangkauan yang disebut "3P" sehingga terjadi pendewasaan rohani jemaat dan terjadi multiplikasi. (Pdt. Tri Waryanto, komunikasi pribadi, 2024)

Dari latar belakang kondisi MPP di atas, maka ada tiga rumusan masalah utama yang peneliti dapatkan, yaitu (1) Bagaimana di setiap MPP yang ada bisa terbentuk teamwork yang solid agar pengembalaan dapat dirasakan oleh jemaat, tidak ada pemimpin yang berjalan sendiri tetapi yang ada adalah saling membantu dan berjalan bersama-sama (2) Mayoritas MPP belum bisa melahirkan calon pemimpin sebagai bagian dari proses pemuridan (3) Anggota MPP yang ada tidak dilatih untuk menentukan sasaran dalam melakukan penjangkauan terhadap jemaat yang belum ber-MPP atau juga penjangkauan

orang-orang yang perlu dibawa ke Tuhan Yesus, jumlah anggota MPP menjadi tidak bertumbuh dan anggota yang ada menjadi nyaman dengan jumlah yang ada.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah (1) supaya ketua MPP akan menjadi seorang gembala MPP yang mengerti akan panggilannya sebagai seorang pemimpin, menggembalakan dengan hati kepada jemaat yang dipercayakan untuk digembalakan (2) Proses pemuridan terjadi di MPP dimana ketua MPP akan membawa dan membangun kedewasaan penuh anggotanya didalam Kristus, sehingga ada multiplikasi pemimpin. (3) Mengetahui faktor apa saja yang membuat jemaat MPP tidak melakukan penjangkauan jiwa-jiwa baru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Ada 2 jenis data yang digunakan peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh langsung oleh peneliti disebut data primer, misalnya mengenai alasan mengapa narasumber mau menjadi pemimpin komunitas sel, atau bagaimana membagi waktu dan hati untuk anggota komunitas sel. Sedang data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Data diambil dari wawancara (in-depth interview) kepada 37 orang narasumber yang telah memimpin MPP selama minimal satu tahun, setelah itu dilakukan focus group discussion (FGD) langsung pada 10 narasumber yang menjadi gembala wilayah. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh Ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya terutama dalam penelitian kuantitatif. (Lexy Moleong, 2002)

3. PEMBAHASAN

Apa yang sebenarnya dimaksud Gereja sel? Gereja sel adalah gereja yang fokus kegiatan / pelayanannya untuk membangun jemaat sehingga mengalami proses pendewasaan rohani. Lawrence Khong, gembala dari Faith Community Baptist Church di Singapura berkata : Ada suatu perbedaan besar antar gereja yang memiliki sel dengan gereja sel. Kita tidak melakukan hal-hal lain selain sel. Semua hal yang harus dilakukan gereja seperti : pelatihan, memperlengkapi, pemuridan, penginjilan, doa, dan penyembahan, semua itu dilakukan melalui sel. Kebaktian Minggu kami hanyalah ibadah raya korporat. (Joel Comiskey, 2008)

Ketika ada pertanyaan, siapakah gembala dalam jemaat? Maka orang bisa menjawab Pendeta/Gembala sidang sebuah gereja. Jawaban itu bisa benar tapi juga kurang tepat. Karena sebenarnya Gembala jemaat adalah Tuhan Yesus sendiri. Didalam Kitab Yohanes 10:11,14 (TB) “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.”

John Drane menunjukkan pentingnya pelayanan penggembalaan dengan mengacu kepada kepedulian Rasul Paulus kepada jemaat. Paulus memandang pentingnya para Pemimpin dalam jemaat yang dibangunnya untuk menjadi gembala bagi Jemaat itu. Berikut kutipannya : Jelas bahwa Paulus tidak pernah membayangkan adanya jemaat yang dapat berjalan tanpa pemimpin yang baik. Menurut Kisah Para Rasul, dimana saja Paulus mendirikan jemaat Kristen baru ia selalu mengangkat pemimpin-pemimpin (Kis.14:23; 20:17-35) - suatu fakta yang dibenarkan dengan adanya acua-acuan dalam surat-suratnya tentang “ penilik jemaat dan diaken” di Filipi (Fil 1:1) dan “ mereka yang..... memimpin kamu dalam Tuhan “ di Tesalonika (1 Tes 5:12). (Hermanugerah, 2021)

Semua anggota jemaat adalah Gembala bagi saudaranya. Hal ini berarti , bahwa tiap-tiap orang yang mau disebut pengikut Kristus (=orang Kristen), dengan sendirinya menjadi gembala bagi saudara-saudaranya. Gembala yang akan membimbing, menyokong, menolong sebagaimana Yesus sebagai Gembala yang baik akan membimbingnya. (Derek J. Tidball, 2009) Jadi yang utama dari penggembalaan adalah bagaimana adanya relasi yang kuat antara Gembala komsel dengan anggota jemaat komselnya dan menjadikan hubungan kemitraan.

Komsel didalam gereja adalah pertemuan yang dilakukan dengan sengaja dan konsisten agar terjadi perubahan hidup serta dapat melahirkan pemimpin baru. Dengan kata lain Komsel adalah tempat pemuridan bagi setiap orang percaya. Menurut Edmun Chan, pemuridan adalah proses membawa orang kedalam hubungan yang benar dengan Tuhan, membangun mereka kepada kedewasaan penuh dalam Kristus melalui strategi pertumbuhan yang disengaja, sehingga mereka bisa memultiplikasi seluruh proses didalam diri orang lain juga.

Bill Hull menyatakan bahwa istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate*, yang artinya “membuat/menjadikan murid” (Matius 28:19). (Bakti Susanto, 2021) Jadi, pemuridan adalah “pelatihan yang dilakukan dengan sengaja bagi para murid, dengan penuh tanggung jawab atas dasar kasih dengan tujuan untuk menjadikan mereka murid Kristus.” Lembaga konsultasi Pemuridan International mendefinisikan pemuridan “sebagai proses yang terjadi dalam hubungan penuh tanggung jawab selama waktu tertentu dengan tujuan

membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani dalam Kristus.” (Eko Agus Setiawan, 2022)

Greg Ogden mendefinisikan pemuridan adalah sebuah relasi dengan tujuan dimana kita berjalan bersama murid-murid lainnya untuk saling mendorong, melengkapi dan menantang satu sama lain dalam kasih untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus. Hal ini termasuk juga melengkapi murid untuk mengajar orang lain juga. Tuhan Yesus sebelum naik ke Surga memberi perintah murid-muridNya untuk menjadikan semua bangsa muridNya. Amanat Agung Yesus terdapat dalam injil Matius 28:19-20 (TB).

Bambang Budianto mengatakan, bahwa hasil temuan survey nasional Bilangan Research Center (BRC) mengenai Amanat Agung dan pemuridan yang melibatkan 5.984 responden menyajikan ada 3 poin yang perlu diperhatikan oleh gereja, yaitu : Pertama, ada tiga jawaban teratas, mengapa orang Kristen tidak terlibat dalam pemuridan, adalah :

- (1) Merasa belum mampu memuridkan (37,4%)
- (2) Memuridkan hanya tugas dari Pendeta/Pengerja gereja saja (22,6%)
- (3) Merasa belum layak menjadi pemurid (15,2%).

Tugas besar gereja untuk menyelesaikan Amanat Agung akan terwujud jika warga gereja yang belum memuridkan, yang terwakili oleh tiga jawaban di atas dapat ditolong, didukung dan diperlengkapi sebagai wujud merespon temuan di atas. Temuan penting kedua adalah, 79,7% responden yang memuridkan orang lain selama 12 bulan terakhir menyatakan bahwa kegiatan memuridkan orang lain sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani pribadi sang pemurid. Ketiga; temuan Survey Nasional BRC yang kedua, Kunci pertumbuhan gereja di Indonesia, menyajikan data dimana hampir 70% gereja di Indonesia yang memuridkan adalah gereja yang mengalami pertumbuhan selama satu dasawarsa terakhir. (Bising, 2018)

Dalam 2 Timotius 2:2 (TB) Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. Kata “mengajar” bukan tentang kemampuan mengajar tetapi tentang mencontohkan, bukan tentang transfer pengetahuan, tetapi tentang peneladanan kehidupan.

Adapun indikator penilaian terhadap pemuridan yang berhasil melalui komsel adalah :

- (1) Terjadinya perubahan hidup dan setiap pergerakan menuju semakin serupa dengan Kristus.
- (2) Lahirnya pemurid berikutnya, dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Lembaga riset Barna, 51% orang Kristen belum pernah mendengar tentang Amanat Agung, 6% tidak yakin pernah mendengar istilah itu, 25% pernah mendengar tentang

istilah itu tetapi tidak mengerti dengan tepat maksud istilah itu, dan hanya 17% yang pernah mendengar istilah itu dan bisa menjelaskan maksudnya.

Banyak orang Kristen juga tidak memahami apa sebenarnya Amanat agung itu. Ketika disurvei, diberi pilihan jawaban apakah sebenarnya Amanat Agung itu, mereka menjawabnya dalam versi yang berbeda-beda. Sebanyak 37% menjawab dengan versi Matius 28:18-20; 16% menjawab dengan versi Matius 22:37-40; 8% menjawab versi Yohanes 14:6; 5% menjawab versi Markus 8:34; 2% menjawab versi Markus 12:17; dan 33% menjawab tidak tahu Amanat Agung berasal dari ayat yang mana.

Penjangkauan dari kata dasar “jangkau yang berarti menjemput dengan mengulurkan tangan”. Penjangkauan berarti kita sebagai jemaat komunitas sel yang ada mengundang mereka supaya datang dan berkumpul bersama, dengan tujuan agar mereka bergabung dalam komsel. Komsel harus bisa menjawab kebutuhan dari mereka yang ingin kita tarik untuk masuk ke komsel. David Yonggi Cho, mengatakan bahwa “menjawab kebutuhan praktis adalah alasan bagi keberhasilan yang tidak dapat disangkal dari gereja-Nya dalam menarik orang baru.” (Choan-Seng Song, 1982)

Kehendak Allah bagi gerejanya adalah untuk selalu bertumbuh (Kolose 1:6). Rick Warren berkata "Pertumbuhan gereja yang sehat dan terus menerus bersifat multi dimensi, setiap gereja perlu bertambah akrab dengan sesama anggota lainnya melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan dan bertambah luas melalui penginjilan".

Christian A. Schwarz, berpendapat bahwa rahasia sukses menyampaikan Injil, yaitu dengan cara “menjawab” kebingungan dan memenuhi kebutuhan mereka yang bukan Kristen. Komsel tanpa penjangkauan / penginjilan berarti telah kehilangan salah satu tujuannya. Didalam komsel kita tidak hanya supaya bertumbuh dan dimuridkan tetapi juga tempat untuk memenangkan jiwa. (Paulus Kunto Baskoro, 2021)

D.W.Ellis mengatakan bahwa salah satu bukti seseorang yang telah menerima Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani adalah memberitakan Injil Kristus Yesus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi, dan membina orang lain sampai mengalami pertumbuhan rohani sehingga terjadi multiplikasi orang-orang menjadi saksi bagi Kristus. (Norman E. Thomas, 1998)

Steve Mills menyatakan bahwa petobat baru harus segera dimuridkan sebab :

1. Petobat baru mudah diajar saat dia sungguh-sungguh memberikan hidupnya kepada Kristus, dia ingin belajar dan bertumbuh.

2. Petobat baru mudah jatuh dan mudah diserang oleh pihak lain karena ketidaktahuannya akan Firman Tuhan dan kondisi imannya yang masih sangat lemah
3. Petobat baru mudah diubah melalui teladan yang ada dan dia suka menerima bimbingan dari orang Kristen yang dewasa rohani. Dia akan bertumbuh sehat dan bisa menghadapi masalah yang ada dan mampu mengambil keputusan dengan benar.

Banyak teori yang mengatakan bahwa begitu pentingnya peran seorang pemimpin, sehingga dikatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang amat besar kepada organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan organisasi, pemimpin memegang peran kunci dalam memformulasikan dan mengimplementasikan strategi organisasi. Kualitas seorang pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi. (Bennie E. Goodwin, 2005)

Dalam Alkitab, Yesus memberikan contoh yang luar biasa sebagai seorang *leader*. Ketika membaca kitab Markus pasal pertama, ada ciri khas Yesus sebagai seorang pemimpin yang dapat dipelajari oleh para pemimpin komsel. Kebenaran Alkitabiah dari ajaran-Nya dan pola kepemimpinan-Nya sangat berharga bagi setiap pemimpin.

Ada sembilan karakteristik Yesus sebagai seorang pemimpin (H. Helber & Hengki Wijaya, 2021)

1. Yesus tidak mempromosikan diri (Markus 1:11)
2. Yesus Taat kepada Roh Kudus (Markus 1:12-13)
3. Yesus memberikan visi dengan jelas, sederhana dan langsung (Markus 1:15)
4. Yesus adalah pembangun Tim yang strategis (Markus 1:17)
5. Yesus adalah pembangun hubungan (Markus 1:19)
6. Yesus sebagai pemimpin melakukan kontrol & menyatakan otoritas (Markus 1:23-25)
7. Yesus terlibat krisis secara langsung (Markus 1:30-31)
8. Yesus berdoa setiap hari (Markus 1:35)
9. Yesus adalah pemimpin yang memperdayakan orang lain (Markus 1:40-45)

Kesembilan karakter Yesus ini adalah tanda yang pasti dari hal yang menurut-Nya penting dalam kepemimpinan. Poin yang sama ini memungkinkan setiap pemimpin untuk mencapai pengembangan tim yang kuat. Teladan Yesus adalah pelajaran yang kuat bagi siapapun yang ingin menjadi pemimpin yang sehat.

Selama wawancara dilakukan, narasumber merespon dengan baik dan bersedia berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan, yang membuat mereka masih bertahan menjadi pemimpin sebuah komsel. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui metode wawancara dan focus group discussion (FGD), ditemukan beberapa topik pembicaraan yang sering muncul. Topik-topik dalam pembahasan tersebut menjadi pemikiran peneliti dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kaitannya dengan 3P (penggembalaan, pemuridan, dan penjangkauan).

Akan tetapi ada juga faktor-faktor yang tidak mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan 3P di komsel, yaitu : jenis kelamin, umur, status sosial, pendidikan, status pernikahan. Tipe kepribadian pemimpin (introvert / extrovert) ternyata juga tidak berpengaruh, karena setiap Senin pagi pihak gereja selalu membagikan ringkasan kotbah hari minggu, disertai dengan 5 pertanyaan. Inilah yang disebut KPK singkatan dari “Kelompok Penemuan Kebenaran”. Bahan tersebut sangat membantu ketua MPP yang sulit menemukan bahan materi dalam pertemuan komunitas sel nya.

Dari 47 orang narasumber dalam studi penelitian ini, 51% adalah pria dan 49% adalah wanita, dengan umur rata-rata adalah 50 tahun dari berbagai tingkatan sosial maupun pendidikan. Status pernikahan narasumber yang masih mempunyai pasangan suami/istri sebanyak 83% dan yang single / sudah tidak memiliki pasangan 17%. Dalam MPP yang telah menjadi sebuah “keluarga rohani”, peran seorang “kepala keluarga” dalam hal ini pemimpin komsel sangat besar. Ketika anggota komsel ada yang mengalami kesulitan ekonomi, berkeluh kesah akan kondisi yang dihadapi, merasa tidak aman, merasa tidak dikasihi dan lain-lain, maka jika pemimpin sel itu mau dengan sabar menjadi pendengar yang baik akan membuat anggota komsel tersebut merasa diperhatikan. Pengarahan dan nasehat yang diberikan kepada anggota dalam menghadapi situasi yang sulit itu akan menumbuhkan rasa percaya / iman kepada Tuhan sehingga memiliki kekuatan baru. Selain itu pemimpin bisa memberikan bantuan yang lain dengan berdoa. Air merupakan solusi bagi mereka yang haus. Orang yang sedang haus tidak perlu minuman mewah. Begitu juga dengan doa. Doa itu seperti air untuk mereka yang sedang membutuhkan bantuan dan perhatian. Selain berdoa dan memberi kata-kata yang baik, pemimpin juga bisa menawarkan bantuan yang sesuai dengan kemampuan yang Tuhan titipkan dalam hidup masing-masing, baik itu waktu, uang, tenaga, kreatifitas, telinga, pemikiran, dan juga mungkin kenalan yang mungkin bisa membantu untuk meringankan mereka.

Bagi pemimpin komsel tentu tidak hanya sampai disitu saja dengan memberi perhatian, mendengar, berdoa tetapi juga menindak lanjuti terhadap permasalahan yang

dihadapi anggota. Secara berkala bertanya akan situasi yang dihadapi, apakah sudah ada perubahan hidup yang mereka alami. Bagi beberapa orang perubahan kondisi bisa dramatis atau total, mungkin bagi sebagian orang perubahan kondisi adalah progresif dan sebagian.

Sesuai data dari Tabel-1 yang ada, dapat dilihat bahwa dari studi kasus sebanyak 37 ketua mpp, menunjukkan bahwa prosentase keberhasilan dalam menjalankan 3P sebagai berikut :

1. Penggembalaan (P1) 73% sudah dikerjakan
2. Pemuridan (P2) hanya 27% yang berhasil
3. Penjangkauan (P3) 54% sudah mengerjakan

Mengapa ada MPP yang belum berhasil mengerjakan P1, P2 atau P3? Selama peneliti berkeliling ke wilayah MPP yang ada, berbincang-bincang dan bertanya kepada para pemimpin sel, ditemukan beberapa faktor penting yang terkait dalam keberhasilan 3P, yaitu faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik.

Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi pemimpin komsel dalam menjalankan 3P, terutama relationship / hubungan pribadi pemimpin sel dengan Tuhan. Salah satu faktor penting di dalam studi ini, adalah kehidupan saat teduh pemimpin sel secara konsisten. Ada relasi antara multiplikasi sel dengan waktu yang dihabiskan seorang ketua MPP bersama Tuhan. Sebagian besar narasumber menyatakan, bahwa lama durasi saat teduh mereka rata-rata dibawah 60menit tiap harinya. Bahkan ada 20% yang hanya dibawah 30 menit.

Mereka yang menghabiskan waktu 90 menit atau lebih di dalam saat teduh setiap hari memultiplikasikan kelompok selnya yang dua kali lebih banyak daripada mereka yang menghabiskan waktu kurang dari 30 menit. Hubungan di atas merupakan hal yang logis. Selama saat-saat tenang bersama Allah yang hidup, pemimpin sel mendengar suara Tuhan dan menerima petunjukNya. Pemimpin sel bergerak di bawah tuntunan Allah memiliki arahan dan kepemimpinan yang tidak terselami. (Joel Comiskey, 2008) Para anggota kelompok akan meresponi pemimpin yang mendengar dari Tuhan dan mengetahui caranya. Tuhan akan memberikan kesuksesan.

Robert J. Clinton menuliskan Seorang pemimpin belajar pertama kali tentang petunjuk pribadi dari kehidupannya sendiri. Setelah belajar peka terhadap arahan Tuhan bagi hidupnya sendiri di dalam berbagai keputusan yang krusial, barulah dia dapat melakukan fungsi kepemimpinan dalam menentukan arahan bagi kelompok yang dipimpinya. Dia meneruskan bahwa Pemimpin yang terus-menerus mendemonstrasikan bahwa Tuhan yang berbicara kepadanya akan memperoleh otoritas rohani.

Sasaran dari setiap sel adalah membangun hubungan dengan sebanyak mungkin anggota dari orang-orang terdekat dahulu. Sel melakukan penetrasi kepada masyarakat melalui sahabat-sahabat, keluarga dan orang yang dikasihi dari para anggota komsel tersebut. Dari sekian banyak faktor yang dipelajari dalam survei ini, satu yang memberikan dampak terbesar apakah suatu sel bermultiplikasi adalah berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh si pemimpin sel untuk berdoa bagi para anggota selnya. Ketika mempersiapkan pertemuan sel, waktu yang dihabiskan bersama Tuhan dalam menyiapkan hati untuk pertemuan sel adalah lebih penting daripada mempersiapkan materinya. Ketika para pemimpin sel ditanya berapa lama mereka menyiapkan hati, muncul presentase sebagai berikut : 60% dari pagi ketika saat teduh dan 40% 2-3jam sebelum.

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang pemimpin komunitas sel, relationship antara pemimpin sel dengan anggota-anggotanya, memberi pengaruh dalam keberhasilannya menjalankan 3P (Penggembalaan, Pemuridan, dan Penjangkauan).

Sebagian besar narasumber menyatakan, bahwa antar anggota saling memperhatikan, saling mendoakan. Yohanes 13:4(TB) : Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya. Di dalam kelompok sel, setiap anggota mempunyai kesempatan untuk dipakai Tuhan untuk melayani orang lain. Alkitab mengatakan bahwa Roh Kudus memberikan karunia kepada tiap-tiap orang seperti yang dikehendaki-Nya (1Korintus 12:11).

Setiap anggota dapat bernubuat, berkata-kata dalam bahasa roh dan menafsirkan bahasa roh, dan berkata-kata dengan hikmat. Setiap anggota juga dapat berdoa untuk orang sakit dan dengan iman percaya bahwa Allah akan mendengar doanya dan menyembuhkan setiap orang. Ego seorang pemimpin bisa menjadi hambatan dalam menjalankan 3P, sebagian besar narasumber mengatakan bahwa kenyamanan dalam sebuah keluarga MPP sangat memberi pengaruh dalam penggembalaan. Di antara anggota terjadi saling melayani, saling mendoakan, dan saling bertumbuh menjadi dewasa. Pemimpin komsel yang tidak egois, dengan rendah hati akan selalu siap “memasang telinga” dalam arti yang positif, yaitu mendengarkan masalah atau persoalan orang lain yang memerlukan pertolongan.

Sungguh merupakan kehidupan yang menakjubkan, bila orang saling menolong. Jika seseorang menjadi anggota suatu kelompok sel, maka setiap orang itu tahu bahwa ia mengasihi dan memberikan perhatian satu sama lain, dan ini merupakan jaminan kesejahteraan yang dialami oleh banyak orang, yang tidak pernah didapatkan di dalam gereja-gereja yang tidak mempunyai kelompok sel.

Menetapkan sasaran calon pemimpin sel yang baru, adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Ketika anggota sel sudah semakin banyak, tapi tidak bisa membelah hanya karena tidak ada anggota yang mau ditunjuk sebagai calon pemimpin sel, merupakan beban bagi pemimpin sel yang ada. Kelompok sel yang terlalu besar, membuat sel tersebut bisa menjadi tidak sehat. Sesuai hasil wawancara kepada 37 ketua mpp, hanya 27% yang berhasil memuridkan dan telah mempunyai calon pemimpin baru. Mengapa yang 73% sisanya mengalami kegagalan? Tantangan dalam menetapkan sasaran calon pemimpin menjadi mayoritas jawaban dari narasumber yang ada. Hal ini membuat proses pemuridan belum dapat dikerjakan secara maksimal.

Jadi, seorang pemimpin sel mau tidak mau harus menetapkan seorang calon pemimpin sel. Dimulai dari membentuk sebuah tim kecil di dalam kelompok selnya. Dari tim kecil ini, mulai proses mentoring. “Demikian kamu bukan lagi orang asing dan pendatang melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga-keluarga Allah” (Efesus 2:19) Seorang pemimpin Komunitas sel yang berlaku sebagai mentor harus memiliki kasih Bapa dalam kehidupannya. Memiliki kesabaran terhadap anggota-anggota komselnya. Secara teguh mengajar prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dan menasehati dan membimbing mereka sehingga hidupnya terbangun dan kuat ketika menghadapi permasalahan hidup. Butuh seorang permimpin yang apa adanya. Sebab tidak ada manusia yang kebal terhadap masalah. Kondisinya memang sedang tidak baik, tetapi bagaimana menyikapi pergumulan yang ada itu bisa menjadi teladan bagi anggota komunitas selnya. Yang juga penting adalah bagaimana mentor ini bisa menjaga hubungan yang terus menerus sebagai bagian dari proses mentoring.

Adalah tugas pemimpin komsel dan tim intinya untuk membawa para anggota bertumbuh kerohaniannya, sehingga terbeban untuk melaksanakan Amanat Agung yang telah diberikan oleh Tuhan. Bagaimana tim kecil ini bisa mengajak anggota-anggotanya untuk melakukan penjangkauan tergantung kreatifitas ketua MPP. Mayoritas narasumber mengatakan untuk membina keakraban dan kekeluargaan, pertemuan mpp kadang dilakukan di luar. Hal ini harusnya bisa menjadi salah satu cara dalam penjangkauan. Dengan alasan sebuah moment (misal ulang tahun / syukuran) bisa mengundang kerabat/kenalan masuk dalam kelompok sel. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi tidak semudah itu. Kadang kenyamanan sebuah komunitas sel membuat sel tersebut menjadi eksklusif, bila ada orang luar yang datang malah membuat canggung.

Dari hasil wawancara diatas terjadi perbedaan dimana MPP yang satu merasa enjoy dengan hadirnya orang baru, sedang yang satu merasa canggung jika ada anggota baru yang

tidak seumuran. Untuk menarik orang baru masuk ke kelompok sel, maka komunitas sel harus punya jawaban atas kebingungan dan kebutuhan praktis dari calon anggota baru komsel. Ketika pertanyaan dan kebutuhan mereka ada jawaban maka mereka akan menjadi orang damai yang siap diperkenalkan dengan Kristus, karena Kristus adalah sumber jawaban bagi kebutuhan mereka. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing dalam pengenalan akan Tuhan lewat Firman Tuhan sehingga bertumbuh dan akhirnya bisa menjadi saksi bagi teman-temannya yang lain. Petobat baru harus secepatnya dimuridkan karena petobat baru selain mudah diajar, tetapi mudah jatuh kembali ke kehidupan yang lama. Petobat baru mudah diubah melalui teladan hidup kita sehingga harus selalu didampingi supaya mengenal kebenaran.

4. KESIMPULAN

Faktor pemimpin / ketua MPP berperan aktif dalam menjalankan keberhasilan 3P, tetapi bukan karena pandai bergaul, atau karena usia yang masih muda sehingga memiliki tenaga dan semangat extra, atau kebalikannya usia sudah senior sehingga lebih pandai dalam memimpin, tetapi lebih hubungan pribadi pemimpin tersebut dengan Tuhan. Ada tiga faktor intrinsik seorang pemimpin sel, yaitu meliputi lamanya saat teduh pemimpin sel, doa syafaat pemimpin sel bagi para anggota selnya, dan waktu yang dihabiskan pemimpin sel bersama Tuhan ketika mempersiapkan pertemuan sel.

Dengan tuntunan Roh Kudus, seorang pemimpin komunitas sel dapat memperoleh hikmat bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan anggota. Terlebih bila terjadi gesekan antar anggota. Bagaimanapun dalam kehidupan sosial, pasti ada kalanya terjadi beda pendapat. Sebenarnya disini muncul kesempatan proses kedewasaan. Seorang pemimpin yang mengetahui fungsinya (bukan karena jabatan), pasti akan dapat membuat komunitas yang dipimpinnya menjadi sebuah “keluarga” yang saling melayani, saling menguatkan, saling melindungi, saling mendoakan, bahkan bertumbuh bersama dan berbuah (produktif).

REFERENSI

- Bakti Susanto, D. (2021). Peran pemimpin dalam gereja pemuridan: Studi kasus di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru. *Jurnal Amanat Agung*, 17(1), 17–60. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i1.496>
- Baskoro, P. K. (2021). Prinsip-prinsip penginjilan yang efektif menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 bagi pertumbuhan gereja masa kini. *Predica Verbum*, 2(2). <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.42>
- Bising, Y. P. (2018). Apakah kelompok sel itu? *Kurios*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.11>
- Comiskey, J. (2008). Ledakan kelompok sel. *Metanoia*.
- Goodwin, B. E. (2005). Kepemimpinan yang efektif. *Perkantass*.
- Helber, H., & Wijaya, H. (2021). Model mentoring dalam pengembangan karakter kepemimpinan di kalangan generasi muda GKII Tumahoh Salap [Repository Skripsi Online, STT Jaffray Makasar]. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/97>
- Hermanugerah, P. (2021). Kelompok sel yang bertumbuh. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 151–162. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.21>
- Hosea, A. (2019). Fenomena kelompok sel (cell group) dalam gereja lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i21-11>
- Moleong, L. J. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Rosda Karya*.
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2021). Metode penelitian untuk mahasiswa teologi. *Feniks Media*.
- Setiawan, E. A. (2022). Pertumbuhan kelompok sel ditinjau dari kesatuan hati, tumbuh bersama dan memenangkan jiwa. *Jurnal Imparta*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.21>
- Song, C.-S. (1982). *The compassionate God*. Orbis Book.
- Tanutama, T. P. (2023, September 21). Wawancara dengan Pdt. Timotius Tanutama, JKI Injil Kerajaan Semarang [Komunikasi pribadi].
- Thomas, N. E. (1998). *Teks-teks klasik tentang misi dan keKristenan di dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Tidball, D. J. (2009). *Teologi penggembalaan*. Gandum Mas.
- Waryanto, T. P. (2024). Wawancara dengan Pdt. Tri Waryanto, JKI Injil Kerajaan Semarang [Komunikasi pribadi].